AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN: 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : 10.35931/am.v3i1.3189

TAFSIR ERA MODERN DAN KONTEMPORER STUDY TAFSIR AL-BAYANI LIL QUR'AN AL-KARIM KARYA AISYAH BINT SYATHI

Mumfangati

STIQ Asyifa Subang

mumfangatisutikno7@gmail.com

Sheni Nurshopa

STIQ Asyifa Subang

shenishopa@gmail.com

Fitri Rahayu

STIQ Asyifa Subang

Fitri rahayurq2@gmail.com

Helma Gesyani

STIQ Asyifa Subang

Helmagesyani25@gmail.com

Abstrak

Seorang mufassir perempuan yang dikenal dengan Bintu Syathi' mewarnai dunia penafsiran di era kontemporer. Karya terbaiknya tafsir Al-Bayani lil Qur'an Al-Karim salah satu kontribusinya untuk dunia Islam. Menggunakan metode yang diperoleh dari gurunya sekaligus suaminya yaitu Amin Al-Khulli dengan metode tematik (maudhu'i) karna terfokus pada satu tema pembahasan dan terkandung banyak unsur sastra, sesuai corak yang dipakai. Binthu Syathi' menafsirkan hanya sampai 14 surat saja dan belum sempat menyelesaikannya karna terkena serangan jantung mendadak. Salah satunya karakteristik tafsirnya mengungkap makna dibalik sinonim kata, yang mana prinsip yang dipegang bahwa kata-kata dalam al-Quran tanpa sinonim. Apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari Al-Qur'an dengan kata lain, maka Al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya, serta esensinya. Bintu Syathi' banyak menuai kritik sebab tidak konsisten dengan metode yang dikemukakannya, walaupun metode tematik yang ditawarkan sangat bagus dan kompleks.

Kata kunci: Tafsir Kontemporer, Bintu Syathi', Metode Tematik

Abstract

A female interpreter known as Bintu Syathi' colored the world of interpretation in the contemporary era. His best work is Tafsir Al-Bayani lil Qur'an Al-Karim, one of his contributions to the Islamic world. Using a method obtained from her teacher and husband, Amin Al-Khulli, with the thematic method (maudhu'i) because it focuses on one theme of discussion and contains many literary elements, according to the style used. Binthu Syathi' only interpreted up to 14 letters and didn't have time to finish them because she had a sudden heart attack. One of the characteristics of the interpretation is revealing the meaning behind synonyms of words, which is the principle held that words in the Koran are without synonyms. If people try to replace words from the Koran with other words, then the Koran can lose its effectiveness, accuracy, beauty and essence. Bintu Syathi' has received a lot of criticism because it is inconsistent with the method he proposed, even though the thematic method offered is very good and complex.

Keywords: Contemporary Tafsir, Bintu Syathi', Thematic Method

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi bahan utama kajian tafsir (interpretasi) diyakini sebagai kitab suci yang akan memberikan petunjuk, bukti nyata, dan pembeda. Al-Qur'an menaruh kemungkinan arti yang tidak terbatas, senantiasa terbuka untuk keluarnya penafsiran baru (reinterpretasi), yang tidak pernah pasti dan tertutup pada interpretasi tunggal.¹ Al-Quran mempunyai estetika segi bahasa yang tinggi akibatnya menarik para ilmuan islam untuk menginterpretasikan al-Qur'an secara sastra, agar berupaya merekonstruksi wahyu ilahi. Berawal dengan menyingkap keelokan sastra dan bahasa pada al-Qur'an, sehingga terlihat corak teks yang informatif dan komunikatif sebagai akibat melahirkan simbol-simbol yang membawa mufassir pada global interpretasi yang lebih dalam terhadap teks tersebut. Sehingga menitiskan berjilid-jilid karya para mufassir menggunakan corak penafsiran yang beragam, semenjak masa tradisional sampai kontemporer.²

Perkembangan metodologi tafsir adalah keniscayaan sejarah, lantaran spirit intelektualitas ulama terus berupaya untuk mendialogkan al-Qur'an menjadi "teks yang terbatas" menggunakan empiris sebagai konteks yang tidak terbatas. Upaya mulia itu merupakan konsekuensi logis menurut sebuah kesadaran bahwa al-Qur'an wajib bisa menjawab duduk perkara humanisme menurut masa ke masa (*Shalih li kull makan wa zaman*).³ Sebagian orang mengkritik bahwa sebagian ayat Al-Quran bersifat tidak adil kepada perempuan. Mereka lebih meninggikan posisi pria dibandingkan posisi wanita. Seperti apa yang terlihat dari beberapa mufassir, mereka menafsirkan ayat-ayat wanita dengan paham patriarki. Mereka berargumen bahwa wanita haruslah memposisikan diri hanya mengurus rumah, suami dan anak-anaknya. Tetapi hal tadi tidaklah bertahan hingga saat ini, sesudah banyaknya mufassir perempuan yang bermunculan menggunakan karya-karyanya.⁴

Penafsir kontemporer perempuan muncul, Aisyah abdurrahman atau lebih dikenal dengan Bintu Syati'. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karya kitab tafsirnya Al-Bayani Lil Qur'anil Karim lebih dekat dan biografi mufassir yang mengangkat metode baru serta mendapat respon positif dikalangan ulama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif*. Pendekatan *deskriptif-kualitatif*

¹ Wahyudi Wahyudi and Wahyudin Wahyudin, "Wajah Tafsir Sufistik Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>.

² Fatimah Bintu Thohari, "Aishah Abd Al-Rahman Bint Al Shati': Mufassir Wanita Zaman Kontemporer," *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 1 (2016).

³ Aghnia Faradits, "Studi Kritis Atas "Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim" Karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syati' (W. 1998 M.)," *AT-TAHFIZH* 4 (2022).

⁴ Dini Tri Hidayatus Sya'dyia, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'," *Al-Wajid* 1, no. 2 (2020).

dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis Kitab Tafsir *Al-Bayani lil Al-Qur'an Al-Karim* karya Aisyah Bint Syathi. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memaksimalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁵ Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel ilmiah yang mengupas tuntas topik ini. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis *deskriptif*. Data yang telah dianalisis kemudian di dedahkan dengan metode *deduktif* yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan penemuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, pembahasan ini bisa dikemukakan dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Aisyah bint Syathi

Dr. Aisyah Abdurrahman terkenal pada masanya terutama pada tahun 1960-an sampai sekarang. Dilahirkan di sebelah barat Delta Nil, tanggal 6 November 1913 dari pasangan Muhammad Ali Abdurrahman dan Farida Abdussalam Muntasyir. Ayah Bintu Syathi' seorang tokoh sufi dan guru teologi di Dumyat.

Bint al-Syathi' ialah julukan pena yang dia pakai ketika menulis. Nama itu diambil dari tempat lahir di Dumyat serta dibesarkan di tepian sungai Nil, yang berarti "anak perempuan pinggir (sungai)". Bint al-Syathi' dibesarkan di tengah keluarga muslim yang taat juga shaleh. Pendidikan Bint al-Syathi' dimulai ketika berumur lima tahun, yakni dengan belajar membaca dan menulis Arab pada Syaikh Mursi di Shubra Bakhum, tempat asal ayahnya. Kemudian, masuk sekolah dasar untuk belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar kepercayaan Islam, di Dumyat.

Setelah menjalani pendidikan lanjutan, tahun 1939 sukses meraih jenjang *Licence (Lc)* jurusan sastra dan bahasa Arab, di Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun setelahnya Bint al-Syathi' menyelesaikan jenjang Magister, dan pada 1950 di bidang serta lembaga yang sama meraih gelar doktor, disertasinya berjudul *al-Gufran li Abu al-A'la al-Ma'ari*. Bint al-Syathi' dikenal luas disebabkan studinya tentang sastra Arab dan tafsir Al-Qur'an. Tahun 1970-an, menjadi seorang professor sastra dan bahasa Arab di Universitas 'Ain Syams, Mesir. Kadang-kadang menjadi professor tamu pada Universitas Umm Durman Sudan, Universitas Qarawiyyin, Maroko.⁶ Di samping itu, tahun 1960-an juga berkesempatan memberikan kajian kepada para sarjana di Roma,

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). hlm. 3.

⁶ Issa J. Boullata, "Tafsir Al-Qur'an Modern Studi Atas Metode Bint Al-Syathi," *Al-Hikmah* 3 (1991).

Mumfangati, Sheni Nurshopa, Fitri Rahayu, Helma Gesyani: Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi

Al-Jazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, dan Khartoun. Bint Syathi' wafat di hari Selasa, 1 Desember 1998 dalam usia 85 tahun, karena serangan jantung.⁷

Karya-Karya Aisyah Bint Syathi'

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan meliputi disertasinya mengenai Abu al 'Ala al-Ma'ari,⁸ al-Khans, serta biografi ibunda Nabi saw, istri-istri, anak-anak perempuannya, serta cucu dan buyut perempuannya. Karya tafsirnya, Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim Vol. I (1962) dicetak ulang pada tahun 1966 dan 1968. Edisi bajakannya terbit di Beirut. Volume II dari kitab tafsirnya terbit pada tahun 1969 dan memperoleh sambutan luar biasa.

Sebagai penafsir kontemporer yang produktif, Bintu Syathi telah menulis lebih dari 60 buku dan ratusan esai tentang studi Islam, bahasa dan sastra Arab, bermacam problem masyarakat, dan emansipasi wanita. Beberapa keterlibatannya di bidang Dirasah Qur'aniyyah yaitu: al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim, Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah, al-'Ijaz al-Bayani li al-Quran al-Karim wa Masa'il al-Azraq, al-Quran wa al-Tafsir al-'Ashriy, Al-Quran wa Qadlaha al-Insan, Min Asrari al-Bayaniyyah fi al-Bayan al-Qurani, Kitabuna al-Akbar, Ma'a al-Mushthafa fi 'Usri al-mab'ats, Nisau al-Nabiy 'alaihi al-shalatu wa al-salam. Karya di bidang sastra yakni: Risalatu al-Ghufran, Al-ghufran dirasah naqdiyyah, Lughatuna wa al-hayah, Turatsuna, Baina Madlin wa Hadir, Al-Khunasa.¹⁴ Karya lain Tarajumu Sayyidat Baiti al-Nubuwwah, al-Sayyidah Zainab Buthlatu Karbala, al-Rip al-Mishriy, Sirr al-Syathi'i, al-'Amal al-Kamilah, al-'Amal al-Adabiyyah, al-Hayah al-Insaniyyah 'inda Abi al-'Ala, al-Khunasa'a, al-Ghufran li Abi al-'Ala al-Ma'riy, al-Sya'irah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah, al-Israilliyat fi al-Ghazw al-Fikriy, Qiraatun fi watsaiqi al-Bahaiyyah, Qabla an Naltaqi, fi al-Thariq ilaih, fi Manthaqah al-Dlubab, Dzilal wa adlwa'u, Mau'idi ma'ahu, al-Liqa, Ma'an 'ala Darbina al-Wahid, Tsumma Madla, dunyana Ba'dahu, Ru'yan, Ba'da 'Amin, Kalimat li al-Dzikr, 'Audun 'ala Bad in, Al-Syakhshiyah al-Islamiyyah. Satu-satunya sumber referensi yang signifikan dari auto biografinya ialah 'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Maut; Sirah Dzatiyyah.⁹

Karya terakhirnya yang terbit berjudul 'Ali bin Abi Thalib karrama Allahu Wajhah' pada 26 Februari 1998. Walaupun Binthu syathi' sudah wafat tapi namanya selalu diingat karena telah banyak memberikan kontribusinya dalam kemajuan ilmu-ilmu islam pada bidang tafsir dan mengupayakan supaya tetap berkembang ke depannya. Karya dua jilid Bintu Syathi, al-Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim, dianggap sebagai karya terbaiknya. Pada tahun 1966 M dan 1968 M, volume pertama diterbitkan. Jilid kedua dirilis pada tahun 1969 M. Publik sangat mengapresiasi

⁷ Nasaiy Aziz, ""Metode Penafsiran Al-Quran Versi Bint Syathi'"" ,” *Al Mu'ashirah* 10 (n.d.): hlm.37.

⁸ Boullata, "Tafsir Al-Qur'an Modern Studi Atas Metode Bint Al-Syathi'."

⁹ Muhammad Amin, "A Study of Bint Al-Shathi's Exegesis," n.d.

atas terbitnya karya ini dan berharap ia dapat melangsungkan penafsiran seluruh ayat dalam Al-Qur'an dalam kitab Tafsir Bayaninya, meskipun karya yang ia tulis hanya tercapai sampai 14 surah saja sampai pada akhir hayatnya.¹⁰

Corak dan Metode Penafsiran

Bintu Syathi' dengan tegas menyatakan corak yang digunakan dalam penulisan tafsirnya adalah bercorak sastra. Hal tersebut dipicu atas gagasan pembaharuan yang diusung oleh sang suami, Amin al-Khulli. Dari gagasan suaminya, ada tiga prinsip penafsiran al-Qur'an yang dirumuskan Bintu Syathi' dalam pengantar kitab tafsirnya, yakni al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri, ayat demi ayat wajib dipelajari secara keseluruhan, dan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an dapat ditelusuri dengan penerimaan konteks historis tanpa menghilangkan keabadian lainnya.¹¹

Metode yang digunakan metode tematik (*maudhu'i*) dimana dalam menafsirkan Al-Qur'an hanya fokus pada satu tema tertentu serta penekanan dalam mengungkap suatu maknanya harus berdasar pada kronologis teks dan penggunaan ilmu bahasa Arab. Metode ini muncul dikarenakan pendapat beberapa pakar Al-Qur'an kontemporer yang menilai bahwa metode tafsir klasik bersifat parsial dan atomistik. Secara global, metode yang diterapkan oleh Bintu Syathi' dalam tafsirnya yang berjudul Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim termasuk dalam kategori tafsir modern yang di dalamnya banyak mengandung unsur sastra (*literary exegesis*).¹² Metode kajian tafsir Bintu al-Syathi' memberi pengaruh kepada banyak orang. Bintu Syathi' tidak menyanggah, bahwa metodenya itu didapat dari gurunya di Universitas Fuad I, yang akhirnya menjadi pasangan hidupnya, yaitu Amin al-Khulli (wafat tahun 1966).

Karakteristik Tafsir dan Prinsip Bintu Syathi'

Diantara karakteristik Tafsir 'Aisyah Binti al-Syathi' yaitu:

- a. Menyingkap makna-makna dibalik sinonim kata.
- b. Menjumpai bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar bermakna sama sebab tiap kata memiliki sebuah makna dan cita-rasa tersendiri, seperti contoh berikut:
 - 1) خلق = menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak terjadi, contohnya bumi beserta seisinya.
 - 2) جعل = menciptakan sesuatu yang bisa langsung digunakan atau dimanfaatkan semisal air.

¹⁰ Sya'dyya, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'."

¹¹ 'Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsîr Al-Bayânî Li Al-Qur'ân Al-Karîm* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1962).

¹² Sya'dyya, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'."

- 3) *سخر* menciptakan suatu bahan mentah yang butuh diproses contohnya bahan tambang serta kekayaan bumi lainnya.
- c. Menyingkap kemukjizatan jumlah pengulangan kata dalam al-Quran.
- d. Menyingkap munasabah antara ayat dan surat dan mengaitkannya satu sama lain terutama dari sudut pandang kebalagahan.

Selain karakteristik diatas, Tafsir 'Aisyah Binti al-Syathi' tidak luput dari empat prinsip penafsiran yakni:

- a. Menafsirkan Al-Quran menggunakan Al-Quran, yang berpegang pada prinsip *al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dl*, bahwa ayat-ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian lainnya.
- b. Prinsip munasabah antar ayat maupun antar surat.
- c. *Ibrah* itu hanya memuat pada bunyi teks, bukan dengan *asbab al-Nuzul (al-ibrah bi 'umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab)*, kecuali untuk lafadz yang menunjukkan khusus.
- d. Prinsip bahwa kata-kata dalam al-Quran tanpa sinonim.¹³ Apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur'an dengan kata lain, maka al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya, dan esensinya.

Selain prinsip-prinsip di atas, Issa J. Boulatta juga memaparkan bahwa prinsip metode yang dipakai oleh Bint al-Syathi' sama seperti yang digunakan oleh Al-Khulli dalam bukunya *Manahij Tajdid*. Berikut prinsip-prinsipnya:

- a. Basis metodenya ialah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari Al-Quran secara objektif, dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai tema yang ingin dipelajari.
- b. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam Al-Qur'an, menurut konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, sehingga keterangan-keterangan mengenai tempat wahyu dan tempat turunnya bisa diketahui.
- c. Sebab bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya.
- d. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan Al-Quran itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan.¹⁴

¹³ dkk Muhammad Ridho Al-Fansuri, "Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim, Makalah Tafsir Bayani: At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim, Aisyah Abdurrahman Bint Syathi'," 2016.

¹⁴ Boullata, "Tafsir Al-Qur'an Modern Studi Atas Metode Bint Al-Syathi."

Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir

Setelah dipelajari, tafsir Al-Bayan Lil Qur'an al-Karim mempunyai keistimewaan serta kelemahan. Berikut beberapa keistimewaan dan kelemahannya:

1. Keistimewaan:

- a. Bintu Syathi' merupakan intelektual Islam yang banyak memberikan kontribusi pikirannya untuk kemajuan ilmu tafsir. Analisa teks yang Bintu Syathi' terapkan dalam tafsirnya, banyak diikuti oleh penafsir-penafsir modern. Metode ini lebih relevan dan realistis untuk diterapkan, di samping lebih tepat dengan kondisi sosial masyarakat sekarang, juga bisa memahami gagasan dalam Al Qur'an secara utuh (tidak parsial).
- b. Dalam tafsirnya, beliau kerap kali mengungkapkan komentar-komentar beberapa ulama zaman dahulu seputar analisa teks mereka, lalu menaruh koreksi dan pembenaran. Esensial dalam telaah diksi Al Qur'an.
- c. Ayat-ayat yang setema disusun menurut kronologi pewahyuannya.

2. Kelemahan:

- a. Jika pemahaman lafaz al-Qur'an wajib dikaji lewat pemahaman bahasa Arab yang merupakan bahasa "induknya", maka butuh melihat realita yang ada. Sebab tidak sedikit istilah dalam syair dan prosa Arab masa itu tidak digunakan oleh Al-Qur'an, maka itu berarti membuka peluang dan menggiring masuknya unsur-unsur tafsiran asing ke dalam pemahaman Al-Qur'an, sesuatu yang sangat dihindari oleh Bintu Syathi' sendiri.
- b. Bintu Shathi' kurang konsisten dengan metode penafsiran yang ditawarkan, yaitu mengkaji tema tertentu, melainkan lebih pada analisis semantik. Realitanya, saat Bintu Syathi menafsirkan ayat-ayat pendek, dikumpulkan lafadz-lafadz yang sama dengan lafadz yang ditafsirkan, kemudian menganalisis dari sisi bahasa (semantik). Di sinilah Bintu Shathi' banyak menuai kritik sebab tidak konsisten dengan metode yang dikemukakannya. Oleh karena itu, meskipun metode tematik yang diusulkan sangat bagus dan kompleks, namun tidak dianggap sebagai pencetus metode tematik.

Contoh Penafsiran Ayat

QS. At-Taubah ayat 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, bahwa mereka akan mendapatkan surga yang dilalui sungai-sungai, mereka akan tinggal di sana, dan mereka mendapat tempat yang baik di surga. dan. Dan keridhaan Allah lebih besar; itu adalah kebahagiaan yang luar biasa.”

Bintu Syathi' mempelajari istilah-istilah أمانة (amanat) dan حمل (memikul) pada banyak sekali bermunculan istilah itu oleh para mufassir sebelumnya, tetapi sekaligus menolaknya lantaran dilihat terlalu mengada-ada. Menurut Bintu Syathi', istilah أمانة tidak merujuk kepada benda-benda material yang diamanatkan pada insan sebagaimana yang selama ini di tafsirkan oleh para mufassir, melainkan merujuk kepada kehendak bebas insan dan tanggung jawabnya atas pilihan yang diputuskannya dan keadaan untuk dimintai pertanggung jawaban. Memikul amanat di sini berarti menyadari akan konsekuensinya, menjadi insan yang menempati posisi sebagai khalifah di bumi Allah.

Selain itu, pada kajian tentang istilah kerja عرض (berkeinginan), lagi-lagi kami sampaikan bahwa Bint al-Syathi' di sini menegaskan kasus kebebasan berkehendak manusia. Sebagai penguat argumennya itu, dia mencatat bahwa istilah kerja tadi ada sebesar 140 kali; sekitar 50 antara lain di nisbathkan kepada tuhan, dan kira-kira 90 lainnya di nisbatkan pada makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Menurutnya, istilah kerja tadi tidak pernah timbul pada bentuk istilah kerja abstrak *iradah*, namun berbentuk istilah kerja masa lampau (*fiil madhi*) atau pada bentuk istilah kerja masa yang akan datang (*fiil mudhori*). Kata kerja itu tidak pernah timbul pada bentuk imperatif atau derivatif.¹⁵

Dalam upaya memberitahukan kenyataan ini, Bintu Syathi' sekaligus mengkritik para mufassir terdahulu yang tidak pernah memperhatikan hal-hal misalnya ini. Menurutnya Al-Qur'an hanya mengakui kehendak menjadi suatu tindakan, bukan suatu abstraksi intelektual atau suatu sifat. Lebih jauh lagi, tindakan berkehendak tidak bisa dipaksakan atas diri seseorang oleh sebuah perintah atau kewajiban, karena hal itu akan mengikis kebebasan dan nantinya tidak akan ada lagi kehendak. Melalui metode yang dikembangkan dan coba diterapkannya ini secara tidak langsung membawanya dalam pemahaman bahwa kehendak manusia berkaitan dengan ketetapan hati dan kehendak itu didahului oleh cita-cita dan pemikiran mendalam.

KESIMPULAN

Aisyah Abdurrahman salah satu seorang mufassir perempuan yang ikut serta berkontribusi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karyanya terkenal hingga di era modern ini dan dalam kajian para

¹⁵ Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsîr Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*.

Mumfangati, Sheni Nurshopa, Fitri Rahayu, Helma Gesyani: Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi

pencari ilmu terutama yang terfokus pada ilmu Al-Qur'an. Dalam hal ini Bintu Syathi' mengambil gagasan dari suaminya sekaligus gurunya, Amin Al-Khulli. Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim mendapat sambutan luar biasa, karena mampu mematahkan statement yang mengatakan perempuan hanya fokus di rumah, mendidik anak, memasak dan melayani suami saja. Bintu Syathi mampu membuktikan pada dunia bahwa perempuan mampu membuat perubahan pada dunia, yakni menghasilkan karya tafsir yang disesuaikan untuk masyarakat menjawab problema-problema sosial yang tengah beredar. Sekalipun tafsir ini mendapat sambutan luar biasa, namun masih ada sisi celah kelemahan di samping sisi kelebihanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aisyah Abdurrahman. *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1962.
- Amin, Muhammad. "A Study of Bint Al-Shathi's Exegesis," n.d.
- Boullata, Issa J. "Tafsir Al-Qur'an Modern Studi Atas Metode Bint Al-Syathi." *Al-Hikmah* 3 (1991).
- Faradits, Aghnia. "Studi Kritis Atas "Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim" Karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syati' (W. 1998 M.)." *AT-TAHFIZH* 4 (2022).
- Muhammad Ridho Al-Fansuri, dkk. "Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim, Makalah Tafsir Bayani: At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim, Aisyah Abdurrahman Bint Syathi'," 2016.
- Nasaiy Aziz. "'Metode Penafsiran Al-Quran Versi Bint Syathi'." *Al Mu'ashirah* 10 (n.d.).
- Sya'dyya, Dini Tri Hidayatus. "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'." *Al-Wajid* 1, no. 2 (2020).
- Thohari, Fatimah Bintu. "'Aishah Abd Al-Rahman Bint Al Shati': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer'." *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 1 (2016).
- Wahyudi, Wahyudi, and Wahyudin Wahyudin. "Wajah Tafsir Sufistik Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>.